

ESTETIKA RUANG KOSONG

Studi Banding Konsep Sintaks Denah Rumah Tinggal Tradisional Bali dan Cina

July Hidayat
Dosen Jurusan Desain Interior
Universitas Pelita Harapan, Jakarta

ABSTRAK

Di bawah pengaruh ideologi Materialisme, sebuah ruang yang dianggap bernilai di dalam desain rumah tinggal kerap diisi oleh banyak furnitur dan aksesoris interior untuk merepresentasikan status sosial dan kekayaan pemilik. Nilai ruang diletakkan pada keberadaan materi. Tidak mudah untuk memahami nilai keindahan dan transendentalitas sebuah ruang kosong. Untuk bisa memahami pesan (makna) yang direpresentasikan oleh ruang tersebut, apresiator membutuhkan pemahaman akan kode semantik dan konsep filosofis keberadaan ruang yang terkait dengan eksistensi manusia pengguna atau pemiliknya. Dalam kondisi 'ketiadaan' tersebut, nilai yang tinggal adalah kesempatan untuk melakukan perenungan reflektif tentang relasi antara manusia selaku mikrokosmos dengan alam dan lingkungan bangunannya sebagai makrokosmos. Untuk setiap bentuk, selalu ada isi dan demikian sebaliknya. Walaupun saling berjauhan, kedua hal tersebut selalu ada, tidak dapat saling menghilangkan, karena keberadaan yang satu menentukan yang lain. Dalam sintaks desain rumah tradisional Bali dan Cina (Cina Klasik), keberadaan ruang kosong di tengah-tengah dan dikelilingi oleh massa bangunan sebagai ruang komunal ataupun taman dalam merupakan simbol keseimbangan antara 'ada' dan 'tiada'; antara ruang-ruang berisi dan kosong; antara manusia dan alam. Konsep desain rumah tinggal mereka dipengaruhi oleh pandangan hidup yang didasari oleh agama Hindu dan filsafat Taoisme. Nilai ruang bukan terletak pada desain fisik bangunan tetapi pada muatan metafisiknya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Louis Bourgeois menyatakan bahwa ruang yang sesungguhnya tidak eksis. Ruang hanyalah merupakan metafora dari struktur eksistensi manusia.

Kata kunci: estetika, sintaks, makrokosmos, mikrokosmos.

ABSTRACT

Under the influence of Materialism ideology, a worthy space and room in residential design usually has a lot of furniture or is fully furnished as an owner's showcase; a space of being. It is uneasy to understand the aesthetic value of the emptiness and the tranquility of space. Appreciators need to read semantic codes and philosophical values of space in order to understand the message from such an emptiness which is not to be physically seen and touch. The one left, existing to be ultimately thought about, is a relationship between human as a microcosms and macrocosm of nature and the built environment. For every shape there is content and this is so reversibly. Thus, although being apart, both of them are always present. Identity of being is constructed also with its absence. In Balinese and Chinese traditional syntax, a space of emptiness as a tranquil or communal space is present together with surrounded masses of buildings as a symbol of balancing the relationship between human and nature. The concept of their dwelling space is influenced by the way of life resulting from their beliefs in Taoism and Hinduism.

Keywords: aesthetic, tranquility, syntax, macrocosm, microcosm.

PENDAHULUAN

Di bawah pengaruh ideologi Fungsionalisme dan Materialisme, ruang yang berharga pada umumnya merupakan ruang yang dipenuhi oleh material, termasuk furnitur. Ruang yang penuh dengan material menjadi representasi kekayaan dan status sosial pemiliknya. Dalam desain yang dipengaruhi oleh ideologi Simbolisme dan Spiritualisme, yang terjadi adalah sebaliknya, seringkali ditemui ruang-ruang yang dibiarkan kosong dan temaram, bahkan gelap.

Misalnya adalah ruang semadi, ruang doa, ruang upacara dan lain-lain. Nilai ruang tersebut bukan pada tataran fisik, tetapi pada dialog batin penggunanya pada waktu mengalami ruang. Pada sintaks desain rumah tinggal tradisional Bali dan Cina ditemukan adanya ruang kosong di bagian tengah yang kerap difungsikan sebagai taman dalam dan atau *inner-court*. Ternyata, berbeda dengan pemikiran umum, ruang eksterior ini bukanlah pelengkap atau akibat, melainkan awal, pusat orientasi massa bangunan di sekelilingnya, ruang komunal dan perenungan

(*tranquil space*) serta memiliki nilai keindahan yang justru mewujudkan pengertian awal estetika yang merepresentasikan keindahan sebagai kebaikan dan *transendental*.

PENGETERIAN ESTETIKA

Kata estetika berasal dari bahasa Yunani *aisthetica* dan *aisthesis*. *Aesthetica* adalah hal-hal yang dapat dipersepsi atau diceraap oleh pancaindera, sementara *aisthesis* adalah pencerapan indera atau persepsi inderawi (Gie, 1983). Selanjutnya istilah ini dipopulerkan oleh Leibniz (1646-1716) sebagai jenis pengetahuan inderawi, untuk membedakannya dengan pengetahuan intelektual, dan Alexander Gottlieb Baumgarten (1714-1762) sebagai kajian tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan (Sachari 2002:4).

Estetika adalah bagian dari atau termasuk ruang lingkup filsafat, yaitu filsafat keindahan. Tetapi pada saat ini, estetika tidak lagi semata-mata bercorak filsafati, melainkan juga sudah sangat ilmiah. Pokok bahasan estetika tidak hanya mengenai masalah keindahan, tetapi sudah meluas meliputi seni dan pengalaman estetis (Gie, 1983:16). Sejalan dengan berkembangnya seni, estetika kemudian diartikan sebagai keindahan yang dihubungkan (terutama) dengan seni. Hal ini tercermin dari definisi estetika yang diberikan oleh Louis Kattsoff dalam *'Elements of Philosophy'* bahwa estetika adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan keindahan, khususnya seni.

The branch of philosophy which concerns itself with the definition, structure and role of beauty, especially in the arts is called aesthetics (Gie, 1983:17).

Bahkan dalam perkembangan selanjutnya, Van Meter Ames dalam *Collier's Encyclopedia* mempersempit pengertian estetika sebagai kajian tentang penciptaan, apresiasi dan kritik seni.

The study of what is involved in the creation, appreciation, and criticism of art; in the relation of art to other human activities and interest; and in the changing role of art in a changing world (Gie, 1983:18).

Estetika kemudian diartikan sebatas filsafat seni, karena keindahan dianggap identik atau berkaitan erat dengan seni (istilah filsafat seni dan keindahan direduksi menjadi filsafat seni saja). Pengertian terbatas ini tidak memuaskan, karena sesungguhnya seni tidak identik dengan keindahan, ataupun sebaliknya. Dengan kata lain, seni tidak harus indah, misalnya lukisan tentang pembakaran kota Roma oleh Kaisar Nero dan indah tidak selalu berkaitan dengan

seni, misalnya keindahan pemandangan pantai atau matahari terbit dan terbenam.

Dengan demikian, pengertian yang penting selanjutnya adalah yang berkaitan dengan definisi keindahan. Keindahan adalah kualitas perasaan yang timbul apabila pada waktu mempersepsi suatu benda atau gagasan, di dalam pikiran dan hati perseptor timbul kepuasan tanpa adanya kepentingan apapun. Definisi ini mengacu pada pengertian citarasa dalam filsafat menurut Kant, karena kemampuan untuk menghargai keindahan adalah kemampuan (masalah) cita rasa (*taste*). Citarasa (*taste*) adalah kemampuan mental untuk menilai suatu benda atau gagasan dalam hubungannya dengan kepuasan atau ketidakpuasan tanpa adanya suatu kepentingan apapun (Gie, 1983:17).

Tetapi pengertian atau makna keindahan di atas belum jelas, karena tidak menyebutkan sumber yang menimbulkan kepuasan, pada waktu mempersepsi suatu benda seni. Kepuasan yang timbul pada waktu apresiator mempersepsi karya seni, tidak hanya timbul dari atau meliputi kepuasan inderawi, tetapi juga pada waktu apresiator memahami sebuah karya seni. Pemahaman di sini timbul pada waktu apresiator dapat "menangkap" pesan yang ingin dikomunikasikan seniman kepada *reader*; kepuasan timbul pada waktu apresiator dapat mengerti makna yang ada di balik bentuk-bentuk visual, tidak sekedar karena melihat bentuk yang menyenangkan mata.

Kata 'indah' dalam bahasa Indonesia, '*beautiful*' dalam bahasa Inggris, '*beau*' dalam bahasa Perancis, '*bello*' dalam bahasa Spanyol dan Italia, berasal dari bahasa Latin '*bellum*'. Akar katanya adalah '*bonum*' yang artinya adalah *kebaikan* (Gie, 1983:34). Dari etimologi kata dan pengertian awal bangsa Yunani, keindahan adalah kualitas perasaan yang timbul pada waktu *reader* menangkap ide tentang kebaikan di balik bentuk karya seni, misalnya berkaitan dengan watak dan hukum yang indah (Plato), baik dan menyenangkan (Aristoteles), ilmu dan kebajikan yang indah (Plotinus), buah pikiran dan adat kebiasaan yang indah. Dalam bahasa Yunani, keindahan dalam arti (sekedar) estetis, atau keindahan yang timbul hanya dari penglihatan, memiliki istilah sendiri yang disebut '*symmetria*'.

Dalam dunia pragmatis, karena istilah 'indah' dapat dipakai untuk menyebut segala sesuatu yang menyenangkan, tidak mengacu pada sebuah kriteria nilai yang khusus di bidang yang spesifik, kajian tentang filsafat keindahan tidak lagi menjadi topik bahasan utama dalam estetika, digantikan oleh konsep nilai estetis (Bullough, 1880-1934). Nilai estetis adalah nilai yang berkaitan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam pengertian keindahan (Gie,

1983:37). Keindahan dianggap identik dengan nilai estetis. Tetapi dalam perkembangan terakhir, sebagian ahli estetika abad 20 berusaha menyempurnakan konsep tentang keindahan, dan mengembangkan pembagian yang lebih terperinci dan hierarkis seperti indah (*beautiful*), cantik (*pretty*), jelita (*charming*), menarik (*attractive*) dan lemah gemulai (*graceful*). Sehingga berbicara tentang nilai, keindahan adalah salah satu nilai estetis, dan nilai estetis memiliki lingkup yang lebih luas (Gie, 1983:39-40).

Sebagai cabang filsafat yang mengkaji teori keindahan, estetika menjelaskan bukan hanya 'apa' keindahan, tapi juga 'bagaimana' keindahan itu, apakah sebuah kualitas (nilai) yang berasal dari benda (estetika obyektif) atau dari pikiran apresiator (estetika subyektif). Teori yang berkembang terakhir adalah kombinasi antara unsur obyektif yang berasal dari bentuk karya dan subyektif yang berasal dari latar-belakang (*ground*) apresiator. Akhirnya dapat dikemukakan empat buah kriteria dari Johannes Volkelt (1848-1930) untuk menilai kualitas estetis dari sebuah karya seni sebagai berikut (Gie 1983:49-50): (1) Karya seni (desain) menunjukkan keselarasan antara bentuk dan isi, serta sangat menarik menurut perasaan: perenungan kita terhadapnya diliputi dengan rasa puas; (2) Karya seni (desain) menunjukkan kekayaan akan hal-hal penting yang menyangkut (kehidupan) manusia dan memperbesar (meningkatkan) kehidupan perasaan kita; (3) Karya seni (desain) membawa kita masuk kedalam dunia khayal yang dicita-citakan, dan membebaskan kita dari ketegangan atau suasana realita sehari-hari; (4) Karya seni (desain) menunjukkan suatu kebulatan yang utuh dan mendorong pikiran pada perpaduan mental.

Dari kriteria nilai estetis di atas, jelas bahwa nilai sebuah karya seni sangat ditentukan oleh maknanya: (1) apakah ada makna atau pesan yang disampaikan, daripada sekedar informasi tentang komposisi bentuk dan warna; (2) bagaimana kualitas pesan yang ingin disampaikan, apakah menimbulkan perenungan yang meningkatkan kualitas batin. Dengan demikian, sebuah karya desain akan dinilai tinggi atau dihargai, apabila apresiator dapat memahami konsep yang ada di balik bentuknya, tidak sekedar mengalami kesenangan akibat keindahan visual.

KONSEP SINTAKS DENAH RUMAH TINGGAL TRADISIONAL BALI

Istilah sintaks yang kerap dipakai dalam pendekatan semiotika berasal dari bidang bahasa dan memiliki pengertian sebagai tata bahasa (*grammar*), jadi merupakan sebuah sistem aturan. Pengertian sintaks dalam desain adalah sebuah sistem yang

mengatur relasi antar tanda, yaitu bagaimana sebuah elemen desain bertemu dengan lainnya. Di dalam arsitektur dan desain interior, contoh elemen desain ini adalah ruang dan elemen ruang: lantai, dinding (termasuk kolom, pintu dan jendela), langit-langit, furnitur, tangga, dan lain-lain. Sintaks adalah sistem yang mengatur tipologi ruang dalam arsitektur; bagaimana ruang saling bertemu dalam sebuah komposisi yang disebut denah; kode sintaks dalam desain rumah berasal dari bentuk denah.

Syntactic codes are exemplified by typological codes concerning articulation into spatial types (circular plan, Greek-cross plan, 'open-plan, labyrinth, high-rise, etc.), but there are certainly other syntactic conventions to be considered (a stairway does not as a rule go through a window, a bedroom is generally adjacent to a bathroom, etc.). (Jencks, 1980:38)

Konsep yang mempengaruhi bentuk sintaks dalam denah rumah tinggal tradisional Bali adalah Rwa Bhineda, Tri Hita Karana, Tri Angga, Catuspatha dan Sangamandala yang semuanya masih saling berkaitan.

Rwa Bhineda

Seperti budaya religius-mitis lainnya, konsep dasar dalam pandangan hidup masyarakat Bali adalah manusia sebagai *bhuana alit* (mikrokosmos) merupakan bagian dari alam semesta sebagai *bhuana agung* (makrokosmos). Konsep dasar ini dianalogikan juga dalam relasi antara bangunan rumah tinggal dengan manusia penghuninya, di mana bangunan dianggap sebagai makrokosmos, dan penghuni sebagai mikrokosmos. Karena itu, aturan-aturan atau konsep filosofis kehidupan, terutama tentang masalah keseimbangan, juga diterapkan dalam desain bangunan. Konsep lainnya adalah pandangan bahwa dunia ini terdiri atas dua hal yang berlawanan, yang disebut sebagai *rwa bhineda*, seperti keberadaan *purusha* (kelaki-lakian) yang berlawanan dengan *perdana* (kewanitaan), siang dengan malam, dunia atas dengan dunia bawah, kebaikan dan kejahatan, dsb. Dua hal yang bertentangan ini tidak saling memusnahkan dan menghilangkan salah satunya, melainkan keduanya harus berjalan selaras dan seimbang (Swellengrebel, 1960).¹

¹ dikutip oleh A. A. Gde Putra Agung dalam *Peralihan Sistem Birokrasi dari Tradisional ke Kolonial Bali*. Pustaka Pelajar, 2001, dikutip oleh I Made Pande Artadi dalam tesis *Pengaruh Arsitektur Kolonial Belanda terhadap Arsitektur Tradisional Bali Utara*, ITB, 2003, hal.58-59.

Implikasi dari konsep *rwa bhineda* ini dalam desain adalah adanya orientasi kosmologis *kaja-kelod* untuk bangunan. *Kaja* adalah orientasi ke arah gunung, untuk orientasi ruang-ruang yang dianggap memiliki nilai utama, sementara *kelod* adalah orientasi ke arah laut untuk ruang-ruang yang dianggap bernilai rendah. Tetapi aplikasi orientasi *kaja-kelod* harus disesuaikan juga dengan konsep *desa-kala-patra* yang ada di masing-masing daerah. *Desa* artinya daerah, *kala* artinya waktu, dan *patra* artinya situasi obyektif yang sedang terjadi. Maksudnya adalah, karena pulau Bali terbagi menjadi Bali Utara dan Selatan oleh deretan pegunungan yang membujur dari Barat ke Timur (Gunung Batu Kau, Gunung Batur, dan Gunung Agung), maka untuk Bali Utara (daerah Buleleng), *kaja* adalah ke arah gunung di selatan dan *kelod* ke arah laut di utara, sementara di Bali Selatan berlaku kebalikannya, *kaja* adalah ke arah gunung di Utara dan *kelod* ke arah laut di Selatan. Konsep orientasi yang berlaku pada arah horisontal adalah: zone Timur (*kangin*) sebagai arah terbitnya matahari dianggap sebagai zone sakral, yaitu tempat ruang-ruang yang dianggap utama, sebaliknya Barat (*kauh*) sebagai arah terbitnya matahari diperuntukkan untuk ruang-ruang yang dianggap nista. (Artadi, 2003)

Tri Hita Karana

Konsep *Tri Hita Karana* adalah konsep tentang tiga sumber kebahagiaan atau keselamatan, di mana *tri* berarti tiga, *hita* berarti senang, gembira, bahagia, lestari, dan *karana* berarti sebab atau sumber. Konsep *Tri Hita Karana* adalah kebahagiaan akan tercipta melalui keseimbangan antara tiga buah unsur, yaitu (1) Atma: jiwa; (2) Khaya: tenaga; (3) Angga: fisik.

Di dalam mikrokosmos menurut Artadi (2003) bahwa manusia selaku *bhuana alit*, *atma* adalah jiwa yang menghidupinya, *khaya* adalah tenaga untuk melakukan segala aktivitasnya dan *angga* adalah badan fisik atau tubuh. Sementara dalam konteks makrokosmos, yaitu alam semesta selaku *bhuwana agung*, berperan sebagai jiwa alam semesta (*puramaatma*) adalah Tuhan Sang Maha Pencipta, *khaya* adalah tenaga alam seperti tenaga air, laut, angin, panas bumi dan magnet bumi, serta lima himpunan materi (*Panca Maha Bhuta*) – air/zat cair, api/sinar, angin, tanah/zat padat dan udara (Gelebet 1982:331) – sebagai *angga*. Dalam pola ruang pemukiman tradisional Bali, konsep *Tri Hita Karana* adalah keseimbangan pola-pola relasi antara manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), manusia dengan manusia (*pawongan*), dan manusia dengan alam (*palemahan*).

Tri Angga

Tri Angga adalah ungkapan tata nilai yang membagi kehidupan fisik dalam tiga bagian hierarkis. Konsep *Tri Angga* diterapkan pada alam semesta/jagad raya sebagai makrokosmos, pada manusia sebagai mikrokosmos dan juga pada bangunan sebagai analogi dari alam semesta yang menaungi kehidupan manusia, di mana bangunan seumpama jagad dalam lingkungan buatan manusia. Konsep *Tri Angga* ini dapat dikatakan sebagai “turunan” atau penjabaran dari konsep *Tri Hita Karana* tentang prinsip keseimbangan antara tiga unsur sebagai sumber kebahagiaan.

Penerapan konsep *Tri Angga* pada alam semesta, membaginya dalam tiga dunia (*tri loka*), mengacu pada tesis Artadi (2003) yaitu: (1) *swah loka* (dunia atas): alam para dewa, tempat manusia setelah meninggal atau mencapai *moksha*, merupakan tingkatan alam yang dianggap utama, suci atau bernilai sakral; (2) *bhuwah/bwah loka* (dunia tengah): alam manusia, yaitu dunia tempat manusia tinggal saat ini dan memiliki tingkatan nilai madya dalam arti netral; (3) *bhur loka* (dunia bawah): alam hewan atau *butha*, dan memiliki nilai hina atau nista. Dalam tingkatan ini, makhluk hidup berusaha untuk mengalami reinkarnasi menjadi makhluk di hierarki yang lebih tinggi.

Penerapan konsep *Tri Angga* pada pola ruang pemukiman, yaitu di teritorial rumah tinggal dan bangunan arsitektur adalah sebagai berikut: (1) Dalam tata ruang area rumah tinggal, *utama angga* adalah pelataran *pemerajan* atau tempat sembahyang yang dianggap suci, *madya angga* adalah lokasi massa-massa bangunan tempat tinggal, *nista angga* adalah *teba*, yaitu area kandang hewan, tempat pembuangan sampah/kotoran rumah tangga lainnya; (2) Pada bangunan, *utama angga* atau yang dianggap kepala adalah bagian atap (*rab*), *madya angga* adalah “badan” bangunan (*pengawak*), dan *nista angga* adalah “kaki” bangunan (*bebataran*).

Pada bidang vertikal, seperti pada bangunan dan manusia, dengan mudah dilihat bahwa *utama angga* adalah bagian atas (kepala), *madya angga* adalah bagian tengah (badan), dan *nista angga* adalah bagian bawah (kaki), tetapi pada bidang horisontal, pembagian zone utama, madya dan nista didasari bukan oleh sumbu hierarki yang vertikal, tetapi oleh tata nilai ritual dan orientasi kosmologis, di mana zone yang dianggap bernilai utama adalah arah *kaja* (menghadap gunung) dan *kangin* (Timur sebagai arah terbitnya matahari–sumber kehidupan), dan zone yang dianggap nista atau bernilai rendah adalah arah *kelod* (menghadap laut) dan *kauh* (Barat).

Catuspatha

Catuspatha adalah konsep ruang kosong di tengah-tengah pertemuan sumbu orientasi kosmologis (*kaja-kelod*) dan tata nilai ritual (*kangin-kauh*) pada pola ruang masyarakat tradisional Bali. Area pertemuan sumbu *kaja-kelod* dan *kangin-kauh* di tengah-tengah dibiarkan kosong karena nilai pusat dianggap kosong (*pralina*) sebagai simbol pusat kekuatan yang Maha Sempurna (Artadi 2003:63). Penerapan konsep *catuspatha* pada pola ruang area rumah tinggal tradisional Bali adalah adanya ruang kosong (halaman tengah/*inner court*) di tengah-tengah sebagai area pertemuan sumbu *kaja-kelod-kangin-kauh*, yang pada area rumah tinggal disebut *natah*. Karena area pusat ini dinilai paling tinggi sebagai simbol yang Maha Sempurna, maka semua bangunan di zone arah *kaja-kelod-kangin-kauh* dibuat menghadap area tengah.

Sangamandala

Konsep *sangamandala* adalah pengembangan dari kombinasi konsep *Tri Angga* dan *Catuspatha*. Konsep *sangamandala* adalah pembagian ruang ke dalam 9 zone yang lahir dari aplikasi konsep *Tri Angga* dalam bidang vertikal dan horisontal, di mana ruang di tengah-tengah sebagai pusat dan simbol sumber kekuatan dibiarkan kosong (konsep *catuspatha*). Konsep *Tri Angga* membagi bidang atau sumbu vertikal orientasi kosmologis *kaja-kelod* dalam 3 zone ruang: utama, madya dan nista, sementara bidang atau sumbu horisontal orientasi tata nilai sakral *kangin-kauh* juga dibagi dalam 3 zone ruang: utama, madya dan nista. Kombinasi pembagian bidang vertikal dan horisontal ke dalam 3 zone ruang yang hirarkis, secara keseluruhan, menghasilkan 9 zone ruang.

Zone Utamaning Nista, difungsikan sebagai kebun	Zone Utamaning Madya, lokasi bangunan Bale Daja	Zone Utamaning Utama, lokasi bangunan pemerajan/sanggah
Zone Madyaning Nista, lokasi bangunan Bale Dauh	Zone Madyaning Madya KOSONG	Zone Madyaning Utama, lokasi bangunan Bale Semanggan
Zone Nistaning Nista, lokasi bangunan paon/dapur	Zone Nistaning Madya, lokasi bangunan Bale Delot	Zone Nistaning Utama, lokasi bangunan lumbung

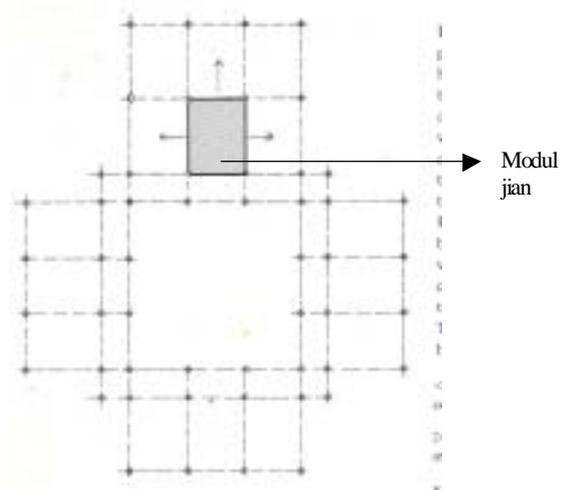
Gambar 1. Skema zoning denah rumah tinggal tradisional Bali

Penerapan konsep Sangamandala pada area rumah tinggal tradisional Bali adalah sintaks yang mengatur posisi massa-massa bangunan tempat tinggal sesuai dengan hirarki fungsinya.

Sintaks denah rumah tinggal tradisional Bali memiliki area kosong di bagian tengah yang biasanya difungsikan sebagai taman dalam/*inner-court* yang disebut *natah*. Bagian ini memang dibiarkan kosong tanpa massa bangunan sesuai dengan konsep Catuspatha.

KONSEP SINTAKS DENAH RUMAH TINGGAL TRADISIONAL CINA

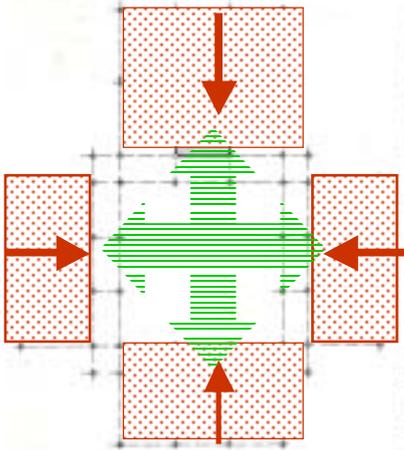
Ideologi desain rasionalisme cenderung merupakan ciri atau karakter desain Barat (dari segi tempat) atau modern (dari segi waktu). Ternyata denah bangunan Cina Klasik yang merupakan bagian langgam Timur dan tradisional, memiliki pendekatan rasionalisme yang dominan. Konsep ruang rumah tinggalnya mempergunakan prinsip sederhana dan fungsional. Hal ini tampak melalui komposisi ruang pada denah yang terdiri dari modul ruang standar (*standard unit*) yang disebut ‘jian’. *Jian* berbentuk persegi empat dan memiliki ukuran (3x6)M.



Gambar 2. Skema struktur bentuk denah rumah tinggal tradisional Cina Klasik

Ruangan diperluas dengan pengulangan/duplikasi modul jian ke arah kiri, kanan dan belakang. Duplikasi dapat dilakukan paralel dengan sumbu vertikal dan horisontal, tetapi penekanan tetap pada sumbu longitudinal (vertikal). Pengembangan ruang yang berangkat dari ‘penggandaan sel’ ‘jian’ tersebut melambangkan relasi mikrokosmos dan makrokosmos (bangunan sebagai makrokosmos). Denah rumah tinggal Cina Klasik memiliki struktur ortogonal, di mana bangunan terdesentralisasi dalam massa yang

terpisah dengan fungsi yang menyebar. Antar massa bangunan dihubungkan oleh serambi sirkulasi untuk menciptakan kesatuan sistem yang seimbang. Posisi ruang yang tersebar merupakan hasil proyeksi ruang-ruang di seberangnya, sehingga secara keseluruhan tampak seperti ada ruang utama di tengah yang diproyeksikan ke empat arah sumbu simetri.



Gambar 3. Skema denah. Massa bangunan menghadap taman dalam, terbuka terhadap alam, sehingga memiliki akses view dan aliran udara alami (*chi*)

Sintaks denah rumah tinggal tradisional Cina memiliki area kosong di bagian tengah yang biasanya difungsikan sebagai taman dalam atau *inner-court*. Adanya ruang terbuka di bagian tengah memungkinkan setiap fungsi ruang dalam massa bangunan di kiri, kanan, depan dan belakang mendapat aliran udara positif (*chi*) sesuai dengan kepercayaan *feng shui*.

Selain dari sisi praktis untuk mendapatkan aliran udara natural, sejalan dengan pertimbangan Feng Shui untuk mendapatkan aliran energi positif, keberadaan ruang kosong di area pusat denah juga dipengaruhi oleh konsep yang lebih filosofis sebagai dasar feng shui itu sendiri, yaitu Taoisme. Pemahaman terhadap pemikiran Allan Watts tentang Taoisme menyatakan bahwa orang Cina memandang alam sebagai sesuatu yang tumbuh, dan bukan sebagai ciptaan seperti di Barat. Kedua sudut pandang tersebut berbeda dalam hal cara bersikap dan merespon alam. Apabila alam dianggap sebagai ciptaan, alam dibentuk dengan cara merangkai, merakit atau mengorganisir bagian-bagian yang terpisah menjadi sebuah kesatuan dan manusia adalah organisatornya. Arah perkembangan yang terjadi adalah dari luar ke dalam. Tetapi apabila penekanannya adalah alam sebagai organisme yang hidup, ekosistem besar, maka alam berasal dari sebuah sel sederhana yang tumbuh berkembang menjadi kompleks, ibarat sebuah bijih tumbuh

menjadi tanaman. Arah perkembangan adalah dari dalam ke luar. Pusat di dalam memiliki nilai yang utama. Hal lain yang menjadi pertimbangan keberadaan ruang kosong di tengah-tengah massa bangunan yang mengelilinginya adalah prinsip lain Taoisme tentang keseimbangan. Ajaran Tao menyatakan: untuk setiap bagian luar terdapat bagian dalam dan untuk setiap bagian dalam terdapat bagian luar, dan walaupun terpisah, tetap bersama-sama (Watts, 2003:10). Penjabaran prinsip ini pada sintaks rumah tinggal Cina adalah adanya ruang kosong bersama-sama dengan ruang berisi massa bangunan. Ruang kosong itu perlu untuk keseimbangan dan harmoni antara lingkungan alam dengan lingkungan buatan. Masih berkaitan dengan relasi manusia dengan alam, Taoisme mengajarkan manusia sebagai bagian dari alam, bukan tuan atas alam. Dengan demikian, tubuh manusia sesungguhnya bukan sekedar apa yang ada di bawah kulit tetapi mencakup segenap lingkungan eksternal (Watts 2003:18). Lingkungan alam adalah perluasan raga manusia, sehingga cara memperlakukan alam adalah dengan rasa cinta dan hormat, seperti memperlakukan anggota tubuh sendiri, bukan dengan eksploitasi dan penaklukan yang dalam fase berlebihan mendatangkan bencana. Konsekuensinya dalam desain rumah tinggal adalah lingkungan buatan manusia tidak mungkin berdiri tanpa berdampingan dan menyatu dengan lingkungan alam di sekitarnya. Ruang interior adalah bagian dari ruang eksterior dan ada kesinambungan (kontinuitas) antara ruang interior dan eksterior.

ESTETIKA RUANG KOSONG

Estetika adalah filsafat keindahan. Sebagai sebuah kajian filsafati, pembicaraan tentang estetika menuntut interpretasi ulang yang menciptakan dialog dan perenungan tentang apa sesungguhnya yang menjadi nilai keindahan sebuah karya seni atau desain. Nilai keindahan bisa bersifat kontekstual dan fenomenologis (estetika filsafati), walaupun dapat diperdebatkan bahwa keberadaan nilai-nilai estetika universal itu ada. Apabila tidak, maka tidak ada ilmu estetika (estetika ilmiah) dan tidak ada kesamaan persepsi estetika bahwa Borobudur itu indah. Dinyatakan bahwa seniman dan desainer tidak mencoba untuk menciptakan ide-ide yang subyektif dengan cara yang obyektif, tetapi sebaliknya, menyampaikan pesan yang obyektif (termasuk ide keindahan itu sendiri) dengan cara yang subyektif. Telah dinyatakan sebelumnya bahwa apresiasi lebih berharga apabila sampai kepada pemaknaan, dan tidak sekedar penilaian bentuk yang didasari oleh estetika formal (hal ini pun dapat diperdebatkan, tergantung dari dasar analisis, apakah

mempergunakan epistemologi tradisional, modern atau posmodern). Pemaknaan ini bersifat kontekstual. Seseorang yang menghayati ideologi rasionalisme, fungsionalisme, dan materialisme sulit untuk memahami bahwa sebuah ruang kosong tetap memiliki nilai keindahan.

Di Timur, tujuan utama belajar adalah menjadi bijaksana, agar lebih dapat menghayati hidup, agar mengetahui cara menjadi manusia, yaitu belajar untuk bersikap sabar, tabah menghadapi kesulitan dan sederhana. Pengaruhnya adalah desain menjadi bagian dari kegiatan ritual (memenuhi kepuasan batin), sebagai simbol yang berisi ajaran atau nilai kehidupan yang bisa dipercayai. Desain merupakan media transendental, yaitu media untuk mengenal ajaran-ajaran (nilai-nilai) yang dianggap luhur (spiritual). Walaupun perkecualian pada ajaran Kong Hu Cu, pemikiran filsafat timur lain seperti Taoisme dan Hinduisme lebih mengajarkan untuk bersikap pasif, dalam arti tidak campur tangan (menarik diri), moderat, lembut, sabar, turut menderita (menahan hawa nafsu) dan mencari kedamaian batin. Ideal hidup Timur adalah suatu hidup yang nilai tertingginya berasal dari dalam batin: manusia yang memerlukan ketenangan batin, perenungan (*tranquility*) dan refleksi diri demi kebijaksanaan (bukan kekayaan materi).

Nilai keindahan ruang kosong terletak pada muatan metafisiknya. Pertama: ruang-ruang yang dibiarkan kosong, sepi, tenang, temaram dan tertutup (dikelilingi oleh massa bangunan di pusat area tempat tinggal) berfungsi sebagai *tranquil space*, ruang perenungan rohani untuk merefleksikan diri sebagai makhluk spiritual (relasi dengan pencipta) dan bagian dari alam. Kedua, keberadaan ruang kosong sebagai taman dalam di tengah-tengah dan dikelilingi oleh massa bangunan yang terbuka menciptakan aliran ruang yang tidak terputus antara eksterior dan interior. Kesatuan antara ruang interior dan eksterior pada bangunan-bangunan bale di Bali menguatkan makna kesatuan relasi manusia (mikrokosmos) dengan alam (makrokosmos). Secara fungsional, kondisi ini mensuplai aliran udara dan cahaya natural ke setiap ruang yang mengelilinginya. Makna yang ketiga berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan manusia, di mana halaman terbuka tersebut berfungsi sebagai ruang aktivitas komunal. Dengan demikian pada prinsipnya, keberadaan ruang kosong dalam sintaks rumah tinggal tradisional Bali dan Cina merepresentasikan keseimbangan hubungan antara manusia dengan penciptanya, manusia dengan alam dan manusia dengan manusia.

SIMPULAN

Nilai estetika di sini kembali kepada ide awal dari akar kata estetika, yaitu kebaikan. Apresiator dengan latar belakang pemahaman konsep filosofis Taoisme dan Hinduisme akan menangkap ide kebajikan, kearifan tentang prinsip keseimbangan relasi pencipta manusia, alam pada waktu mengalami ruang kosong pada rumah tinggal tradisional Bali dan Cina.

REFERENSI

- Artadi, I Made Pande. 2003. *Pengaruh Arsitektur Kolonial Belanda terhadap Arsitektur Tradisional Bali Utara* (Tesis). Bandung: ITB.
- Broadbent, Geoffrey, Richard Bunt dan Charles Jencks. 1980. *Sign, Symbols and Architecture*. New York: John Wiley & Sons.
- Gelebet, I Nyoman. 1985. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Liu, Lawrence G. 1989. *Chinese Architecture*. New York: Rizzoli International.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika. Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: ITB.
- The, Liang Gie. 1983. *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)* Cetakan III. Yogyakarta: Super-sukses.
- To, Thi Anh. 1985. *Nilai Budaya Timur dan Barat. Konflik atau Harmoni?* Jakarta: Gramedia.
- Watts, Alan. 2003. *The Tao of Philosophy* (terjemahan). Yogyakarta: Jendela.